

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Investasi merupakan penanaman dana pada satu atau lebih objek investasi yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Reilly & Brown, 2012: 3). Salah satu bentuk investasi dalam aktiva keuangan yang dilakukan di pasar modal adalah saham. Saham memegang peranan penting di dalam instrumen keuangan. Saham dapat digunakan untuk menghasilkan uang baik oleh emiten, investor, atau pihak ketiga (Toly, 2009).

Investor saham melihat dua faktor dalam melakukan kegiatan aktivasinya, yaitu faktor tingkat pengembalian saham (*return*) dan faktor risiko. Tingkat pengembalian saham dapat berupa pendapatan dividen atau selisih antara harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Pembayaran dividen tersebut dapat menarik investor dalam berinvestasi dan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Zuriawati Zakaria *et al.*, 2012).

Di dalam pasar efisien harga saham sekarang selalu mencerminkan informasi yang terdapat di pasar saat itu (Reilly & Brown, 2012: 97). Informasi yang tersedia di dalam perusahaan dapat mendorong investor untuk menjual atau membeli saham sehingga akan berpengaruh terhadap turun naiknya harga saham. Pergerakan naik atau turunnya harga saham di bursa efek merupakan volatilitas harga saham. Untuk

mengukur risiko dari suatu saham dapat dilihat dari volatilitas harga saham tersebut (Hashemijoo *et al.*, 2012). Volatilitas yang lebih besar menunjukkan kemungkinan terjadinya keuntungan atau kerugian yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Harga dari saham yang mempunyai volatilitas tinggi dapat berubah sewaktu-waktu dan perubahannya sulit untuk diprediksi. Perubahan adalah satu-satunya hal yang konstan namun tingkat perubahan bervariasi berdasarkan faktor-faktor yang berbeda. Jika perubahan tidak dapat diprediksi, akan menjadi masalah dan hal ini terjadi pada volatilitas harga saham. Sejarah yang terjadi pada fluktuasi harga saham telah menarik perhatian para peneliti yang memiliki sudut pandang berbeda tentang faktor-faktor mempengaruhi harga saham. Volatilitas adalah ukuran secara statistik dari rotasi (fluktuasi) harga atau return dari instrumen pasar modal seperti saham dan indeks pasar saham. Terdapat dua sekuritas atau indeks dimana sekuritas yang memiliki tingkat volatilitas lebih tinggi akan relatif lebih berisiko (Godwin Omorokunwa & Ikponmwosa, 2014). Tak heran isu volatilitas dan faktor-faktor yang menentukan volatilitas harga saham menjadi sebuah kepentingan bagi para peneliti, investor, pembuat kebijakan, dan pelaku pasar modal lainnya (terutama di negara berkembang).

Volatilitas harga saham mengacu pada fluktuasi harga saham. Madura (2013: 292) menyatakan bahwa fluktuasi harga saham berfungsi sebagai ukuran risiko karena dapat menunjukkan tingkat ketidakpastian *return* saham pada masa yang akan datang sehingga *return* saham yang sebenarnya mungkin kurang dari yang diharapkan. Investor membeli saham sebuah perusahaan di pasar modal dan terus memperhatikan perdagangan saham perusahaan tersebut. Jika perusahaan

mendapat keuntungan, harga saham perusahaan naik dan investor mendapat keuntungan. Di sisi lain, jika ketika perusahaan tidak beroperasi dengan baik, saham perusahaan akan turun dan investor mengalami kerugian. Hal inilah yang membuat investor fokus terhadap volatilitas harga saham yang akan berdampak pada keputusan investasi. Jumlah saham di pasar modal mengalami fluktuasi karena harga saham di pasar modal berubah setiap hari (Malaolu *et al.*, 2013).

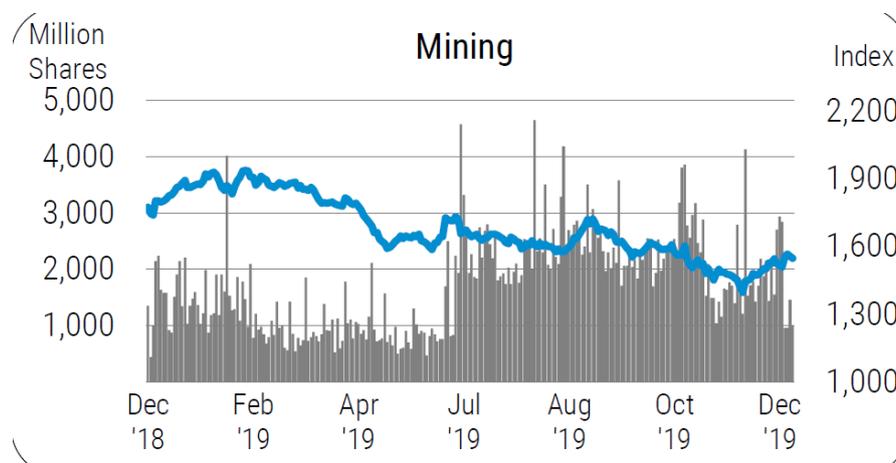
Volatilitas pasar saham lokal selama semester pertama tahun 2018 cukup tinggi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh level tertinggi sepanjang masa di 6.689,29 pada Februari tahun 2018. Setelah itu, IHSG kembali terpuruk ditutup di posisi 5.821,81. Sejak mencetak rekor, IHSG sudah terkoreksi sedalam 12,97%. Di semester pertama tahun 2018, beberapa sentimen negatif membayangi IHSG. Misalnya, daya beli masyarakat tersendat. Selain itu, beberapa kebijakan pemerintah cenderung populis, seperti tidak menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), menjadi pemberat bagi IHSG. Sentimen tak cuma berasal dari dalam negeri. Kabar paling baru adalah kebijakan The Federal Reserve menaikkan suku bunga acuan. Hingga akhir tahun 2018, The Fed kemungkinan akan mengerek lagi bunga acuan sebanyak dua kali. Selain itu, ada sentimen perang dagang antara Amerika Serikat dan China (Putri, 2018).

Volatilitas di pasar saham secara umum menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi investor karena mencerminkan fluktuasi pergerakan harga saham. Setiap hari harga saham mengalami fluktuasi dan para pengamat memiliki keyakinan bahwa berbagai faktor dari luar pasar saham akan mempengaruhi fluktuasi harga

saham saat ini dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian (Fitriyani, Ika & Herlambang, 2016). Memahami informasi-informasi yang signifikan dari volatilitas pada variabel makroekonomi akan membantu untuk meramalkan volatilitas pasar saham (Olasunkanmi & Corresponding, 2011; Zukarnain Zakaria & Shamsuddin, 2012). Volatilitas dapat menentukan ketidakpastian *return* saham di masa depan dan yang sangat penting adalah manajemen risiko, optimisasi portofolio dan *asset pricing* (S. Z. S. Abdalla & Winker, 2012).

Berdasarkan laporan indeks saham selama periode tahun 2019 dari Bursa Efek Indonesia volatilitas harga saham di tahun 2019 yang tertinggi terjadi di sektor pertambangan. Fluktuasi harga saham atau pergerakan harga saham terlihat memiliki rentang yang sangat lebar seperti pada grafik di bawah ini

**Gambar 1.1**  
**Pergerakan Indeks Saham *Mining* Selama Tahun 2019**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan grafik di atas, indeks saham *mining* mengalami fluktuasi atau pergerakan secara intens dari bulan Desember 2018 hingga bulan Desember 2019. Indeks saham di bulan Desember 2018 hingga Februari 2019 mengalami fluktuasi

pada rentang harga 1800-1900 per lembar saham. Pada bulan Februari 2019 hingga April 2019 indeks saham mengalami fluktuasi dari harga 1800 kemudian naik menjadi 1900 kemudian turun menjadi 1800 dan secara bertahap turun menjadi 1500 per lembar saham. Pada bulan April 2019 hingga Desember 2019 fluktuasi indeks saham terjadi dari rentang harga 1500-1600 per lembar saham dengan naik turunnya harga per lembar secara intens. Indeks saham paling rendah terjadi di bulan November 2019 yaitu 1300 per lembar saham dan secara bertahap naik menjadi 1600 per lembar saham di bulan Desember 2019.

Menurut Schwert (1989) faktor makro dan faktor mikro dapat berpengaruh terhadap tingkat volatilitas harga saham. Pengertian dari faktor makro merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap keadaan seluruh perekonomian, seperti inflasi, tingkat suku bunga yang tinggi, tingkat produktivitas nasional, politik, dan sebagainya yang akan berdampak signifikan pada laba perusahaan. Sedangkan pengertian dari faktor mikro yaitu faktor yang secara langsung memiliki pengaruh terhadap perusahaan itu sendiri, misalnya adanya perubahan manajemen, perubahan harga, ada tidaknya bahan baku, produktivitas tenaga kerja dan faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuntungan pada perusahaan individual.

Volatilitas harga saham telah lama dikaitkan dengan sejumlah faktor, baik makroekonomi maupun perilaku ekonomi. Caner dan Önder (2005) mengidentifikasi sumber volatilitas harga saham sebagai hasil dividen, nilai tukar, suku bunga, tingkat inflasi, dan pergerakan indeks pasar dunia. Abugri (2008), Caner dan Önder (2005), dan Granger *et al.* (2000) mengidentifikasi tingkat

inflasi, suku bunga, nilai tukar, hasil dividen, dan penawaran uang sebagai faktor penting yang mempengaruhi volatilitas harga saham.

Teori di bidang keuangan yang berkaitan dengan volatilitas harga saham adalah *Signalling Theory* (teori sinyal) dan *Efficient Market Hypothesis* (EMH). *Signalling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Khairudin & Wandita, 2017). Hipotesis pasar efisien oleh Fama (1970) telah lama digunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan pengaruh antara perubahan variabel makroekonomi dan volatilitas harga saham. Hipotesis pasar yang efisien menyatakan bahwa harga saham menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi sensitif harga baru dan relevan (Lucey & Dowling, 2005). Bagian dari informasi sensitif yang akan disesuaikan dengan harga menurut *Efficient Market Hypothesis* adalah informasi tentang perubahan variabel makroekonomi seperti tingkat suku bunga, laju inflasi, dan nilai tukar.

Harga saham mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Fluktuasi harga saham umumnya tidak teratur dan tidak dapat diprediksi. Variabilitas dalam harga saham menyebabkan ketidakpastian di kalangan investor internasional dan untuk menghindari risiko maka para investor menurunkan investasinya di pasar modal. Nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi harga saham (Khan & Ali, 2015). Khan dan Ali (2015) melakukan penelitian pengaruh nilai tukar mata uang terhadap volatilitas harga saham di Bursa Efek Karachi dengan pengamatan dari bulan Januari 1992 hingga

Februari 2013. Dengan data harga saham bulanan dan model *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH) ditemukan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar (rupee terhadap dollar Amerika) terhadap volatilitas harga saham.

Bukti empiris telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham antara lain I. S. A. Abdalla dan Murinde (1997) untuk Pakistan, Erbaykal dan Okuyan (2007) untuk delapan negara dari tiga belas negara, Ardana (2016) untuk Indonesia, Onafowora dan Owoye (2011) untuk Nigeria. Namun, ada beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh nilai tukar terhadap harga saham (Murwaningsari, 2008). Hasil penelitiannya menemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) namun nilai tukar, volume perdagangan, tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kewal (2012) menyatakan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Setyorini dan Supriyadi (2001) dalam penelitian pengaruh dinamis antara nilai tukar rupiah dan harga saham di Bursa Efek Jakarta pasca penerapan sistem devisa bebas mengambang mengemukakan hasil penelitian bahwa terjadi pengaruh negatif dan signifikan nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Dalam penelitian Majid dan Yusof (2009), Kuwornu dan Victor (2011), Bekhet dan Mugableh (2012), Husin *et al.* (2012), Pasaribu dan Firdaus (2013), dan Rachmawati dan Laila (2015) juga menemukan pengaruh negatif antara nilai tukar dengan harga saham. Keadaan ini menunjukkan bahwa apabila nilai rupiah

terhadap dollar menurun maka investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk dollar daripada dalam bentuk rupiah.

Untuk penelitian yang dilakukan di beberapa negara, diantaranya penelitian yang dilakukan Ma dan Kao (1990) menemukan bahwa dengan menggunakan data untuk enam negara, apresiasi (menguatnya) uang domestik berpengaruh negatif pada pergerakan harga saham domestik. Pilinkus (2009) melakukan penelitian pengaruh nilai tukar terhadap harga saham di negara Litunia dan ditemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Osamwonyi dan Evbayiro-Osagie (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap volatilitas harga saham di Nigeria dan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar dengan volatilitas harga saham.

Namun dalam penelitian yang dilakukan Franck dan Young (1972) yang meneliti US MNCs (*United State Multi National Corporations*) menemukan bahwa tidak ada pola yang pasti (*no recognizable pattern*) dari pengaruh nilai tukar terhadap harga saham. Zia dan Rahman (2011) serta Zukarnain Zakaria dan Shamsuddin (2012) juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh nilai tukar terhadap harga saham.

Permodelan *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH) digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Malaysia dari periode bulan Januari 1997 hingga November 2009 dan ditemukan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham (Hazlina *et al.*,

2011). Menike (2006), Kuwornu dan Victor (2011), Husin *et al.* (2012), Damayanti (2014), Nasir *et al.* (2016), serta Sudarsono (2018) menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Meningkatnya suku bunga akan membuat masyarakat cenderung menyimpan dana dalam bentuk deposito. Bila deposito mampu memberikan keuntungan yang diharapkan, masyarakat kurang tertarik untuk menyimpan dalam bentuk investasi di pasar modal. Keadaan ini yang menjadikan permintaan investasi di pasar modal cenderung turun sehingga menyebabkan harga saham menurun.

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham mencerminkan kemampuan seorang investor untuk mengubah struktur portofolionya, yaitu antara saham dan obligasi. Secara khusus, kenaikan suku bunga memotivasi investor untuk mengubah struktur portofolionya, yaitu lebih cenderung menyimpan uang di obligasi. Sebagai akibatnya, harga saham diperkirakan akan turun (Hashemzadeh & Taylor, 1988). Modigliani dan Cohn (1979) menyatakan bahwa tingkat suku bunga menjadi salah satu penentu paling penting terhadap harga saham.

Namun, ada studi empiris yang memberikan bukti yang berbeda, yaitu terdapat pengaruh positif antara tingkat suku bunga dan harga saham. Asprem (1989) berpendapat bahwa terdapat sedikit pengaruh positif dalam saham tidak likuid dan pasar keuangan. Bursa Efek Athena (ASE) dapat ditandai sebagai pasar keuangan dengan likuiditas rendah. Selain itu, Shiller dan Beltratti (1990) berpendapat bahwa terdapat pengaruh positif dengan alasan bahwa perubahan tarif mengakibatkan informasi tentang perubahan tertentu pada fundamental masa

depan, seperti dividen. Akhirnya, Barsky (1986) menjelaskan pengaruh positif antara tingkat suku bunga dan harga saham dalam hal premi risiko yang berubah. Contohnya, penurunan tingkat suku bunga bisa disebabkan oleh peningkatan risiko atau kehati-hatian menabung karena investor mengganti dari aset berisiko, misal, saham menjadi aset kurang berisiko misal obligasi. Pada sektor perbankan di Pakistan dan jawadata harga saham dianalisis dengan model *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH) ditemukan juga bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Jawaid & Ul Haq, 2012). Pasaribu dan Firdaus (2013) juga menemukan adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara tingkat suku bunga dengan indeks harga saham.

Dengan menggunakan data triwulanan untuk periode 1991-2001, Coetzee (2003) menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara variabel moneter seperti inflasi, tingkat suku bunga jangka pendek, dan nilai tukar dolar dengan harga saham dalam jangka pendek dan jangka panjang. Ben Naceur *et al.* (2007) meneliti pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham di negara bagian Timur Tengah dan Afrika Utara dan ditemukan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Kumar *et al.* (2011) juga mendapatkan hasil penelitian bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di India.

Chatrath *et al.* (1997) meneliti pengaruh antara tingkat inflasi dan harga saham di India. Hasil temuan adalah terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi dan saham. Zhao (1999) menemukan pengaruh yang kuat antara inflasi dan

harga saham di Cina. Omran dan Pointon (2001) mempelajari bagaimana tingkat inflasi mempengaruhi kinerja pasar saham di Mesir dan ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi dan harga saham di Mesir. Wongbangpo dan Sharma (2002) meneliti pengaruh antara variabel makroekonomi dengan harga saham di lima negara Asia Tenggara. Hasil temuannya adalah terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi dengan harga saham dalam jangka panjang di negara Indonesia dan Filipina, sedangkan pengaruh positif terjadi di negara Indonesia dan Malaysia.

Coleman dan Tettey (2008) meneliti bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham di Ghana dengan data *time series* menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Yaya dan Shittu (2010) meneliti pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham. Dengan menggunakan data harga saham bulanan dari tahun 1991 hingga 2008 dan model *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH) ditemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di Nigeria. Evbayiro-Osagie dan Emeni (2015) menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Data sekunder dalam penelitian berupa indeks harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dari tahun 1985 hingga 2012 dan data diolah dengan model *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH).

Berbeda dengan studi sebelumnya, Asmy *et al.* (2010) meneliti pengaruh variabel makroekonomi pada harga saham di Malaysia. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa terdapat tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Ibrahim dan Yussof (2001) juga menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham di Malaysia untuk periode sebelum krisis ekonomi. Ouma dan Muriu (2014) meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham di Kenya. Dengan menggunakan *ordinary least squares* (OLS) ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat inflasi dan harga saham. Ridha dan Harmaini (2017) menemukan pengaruh positif antara tingkat inflasi dengan harga saham yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Indeks harga konsumen menjadi ukuran inflasi yang paling dicermati oleh para pembuat kebijakan ekonomi ketika memilih kebijakan moneter sebab meningkatnya inflasi secara relatif merupakan *signal* negatif bagi para investor (Karlina, 2017). Tingginya angka inflasi tersebut akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi perusahaan. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga penurunan profitabilitas suatu perusahaan yang kemudian akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat terhadap saham juga menurun. Pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan dan penurunan pada harga saham. Bagi suatu negara, keadaan perekonomian yang baik umumnya diwakili dengan tingkat inflasi yang relatif rendah dan terkendali (Hidayat & Salim, 2013).

Heriyanto dan Chen (2014) menguji pengaruh indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia dalam jangka panjang. Dengan menggunakan data bulanan dari bulan Januari 2005 hingga

Desember 2013 dan data dianalisis dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) diperoleh bahwa indeks harga konsumen berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga gabungan dalam jangka panjang. Alfuadi (2019) melakukan penelitian pengaruh indeks harga konsumen terhadap *Jakarta Islamic Index (JII)*. Data sekunder dianalisis menggunakan *Vector Autoregression* (VAR) yang apabila terjadi kointegrasi maka akan dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan ditemukan bahwa indeks harga konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*.

Studi kasus di Malaysia, Ibrahim dan Yussof (2001) menemukan bahwa indeks harga konsumen berpengaruh positif terhadap harga saham. Wongbangpo dan Sharma (2002) menguji hubungan kausalitas antara variabel makroekonomi, seperti indeks harga konsumen dan harga saham di lima negara Asia Tenggara. Hasil temuannya adalah indeks harga saham merupakan salah satu penentu harga saham secara signifikan. Nishat dan Shaheen (2004) menemukan terdapat hubungan kausalitas antara indeks harga konsumen dan harga saham di Pakistan. Patra dan Poshakwale (2006) menguji pengaruh indeks harga konsumen terhadap harga saham pada Bursa Efek Athena. Dengan menggunakan data bulanan dan tes kausalitas Ganger, perubahan inflasi (dengan proksi indeks harga konsumen) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada jangka panjang. Büyükşalvarci dan Abdioğlu (2010) menguji pengaruh variabel makroekonomi terhadap fluktuasi harga saham di Turki. Dengan menggunakan model regresi multivariabel, ditemukan bahwa indeks harga konsumen (sebagai proksi inflasi) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Sohail dan Hussain (2009) menguji pengaruh variabel makroekonomi di Pakistan dan pergerakan harga saham pada Bursa Efek Lahore dalam jangka pendek dan panjang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara indeks harga konsumen terhadap harga saham dalam jangka panjang. Bekhet dan Mugableh (2012) serta Beik dan Fatmawati (2014) menemukan bahwa indeks harga konsumen berpengaruh negatif terhadap harga saham. Talla (2013) meneliti pengaruh perubahan variabel makroekonomi terhadap harga saham di Bursa Efek Stockholm. Dengan menggunakan model regresi multivarian dan tes kausalitas Ganger diperoleh bahwa indeks harga konsumen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Indeks harga konsumen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham juga ditemukan berdasarkan penelitian oleh Rahmatika (2019) pada indeks harga saham sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas perumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap volatilitas pada indeks saham pertambangan di Indonesia?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap volatilitas pada indeks saham pertambangan di Indonesia?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap volatilitas pada indeks saham pertambangan di Indonesia?

4. Apakah indeks harga konsumen berpengaruh terhadap volatilitas pada indeks saham pertambangan di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar mata uang terhadap volatilitas pada indeks saham pertambangan di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas pada indeks saham pertambangan di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap volatilitas pada indeks harga pertambangan di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh indeks harga konsumen terhadap volatilitas pada indeks saham pertambangan di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori sinyal dan teori hipotesis pasar modal. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga sahamnya meningkat. Teori hipotesis pasar modal menyatakan bahwa pasar modal yang efisien adalah pasar di mana semua harga menyesuaikan secara cepat dengan informasi baru sehingga harga

saat ini dari sekuritas mencerminkan seluruh informasi mengenai sekuritas tersebut.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memahami kondisi makroekonomi (nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi, dan indeks harga konsumen) suatu negara sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal.

### b. Bagi pemerintah

Memberikan informasi kepada pemerintah dalam pengambilan keputusan sebagai pengambil kebijakan moneter bahwa kebijakan yang ditentukan akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.